

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abdi dalem merupakan orang yang mengabdikan pada Keraton, pengabdian abdi dalem ini telah dilakukan selama belasan tahun, bahkan puluhan tahun. Kehidupan Keraton tidak akan lepas akan adanya abdi dalem keraton yang setia dan masih melakukan pengabdian dengan berbagai gelar dan predikat kebangsawanannya di lingkungan kekerabatan Keraton. Kebanyakan abdi dalem melakukan pengabdian selama belasan bahkan hingga puluhan tahun, meskipun Keraton saat ini sudah tidak berkemampuan memberikan gaji, namun semangat besar dan animo abdi dalem untuk mengabdikan hanya didasari oleh semangat pengabdian, loyalitas dan dedikasi yang tinggi untuk *ngurip-nguripi* Keraton.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti (19/09/2012) dengan salah satu abdi dalem bernama KW (inisial) didapatkan informasi bahwa abdi dalem keraton terbagi menjadi dua yakni yang pertama abdi dalem anon-anon dan abdi dalem garap. Abdi dalem anon-anon adalah abdi dalem yang mengabdikan dari luar Keraton, menghadap ke Keraton jika ada suatu tugas atau jadwal untuk menghadap (*sowan*) dan abdi dalem anon-anon tidak diberi upah. Kedua yaitu abdi dalem garap

yaitu abdi dalem yang mengabdikan diri di dalam Keraton yang menghadap ke Keraton sehari-hari sesuai dengan jadwal dan abdi dalem ini mendapatkan gaji dari Keraton. Jumlah keseluruhan dari abdi dalem Keraton tidak dapat dipastikan karena abdi dalem anon-anon yang tersebar diluar Keraton jumlah ribuan bahkan puluhan ribu, namun abdi dalem garap jumlahnya dapat diketahui yakni berjumlah lima ratus delapan belas (518). Dari jumlah abdi dalem garap tersebut dibagi kedalam sembilan departemen yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta dengan tugas dan kewajiban masing-masing. Tugas dan kewajiban abdi dalem Keraton seperti tugas menjaga pusaka-pusaka yang dimiliki Keraton, membersihkan bagian-bagian ruangan Keraton, menyiapkan sesajen setiap harinya, meronce bunga yang digunakan untuk keperluan Keraton, menjadi pawang hujan, dan sebagainya. Abdi dalem Keraton diwajibkan untuk tinggal di dalam Keraton selama empat hari setelah itu abdi dalem Keraton diperbolehkan untuk pulang ke rumahnya selama empat hari dan besoknya kembali ke Keraton. Namun, sekarang kewajiban itu sudah mulai dihilangkan oleh abdi dalem Keraton itu sendiri, sebagian besar dari abdi dalem keraton lebih sering pulang ke rumahnya masing-masing setelah menjalankan kewajibannya. Abdi dalem Keraton digaji kurang lebih empat puluh dua ribu sampai enam ratus ribu setiap bulannya. Namun gaji tersebut tidak dapat dipastikan diberikan setiap bulan. Dengan penghasilan yang sangat sedikit, abdi dalem keraton masih setia dan masih selalu mengabdikan kepada Keraton dengan sepenuh hati. Para abdi dalem mempercayai bahwa sebagai manusia apabila bersedia mengabdikan kepada Keraton maka akan memperoleh anugerah, kebahagiaan, dan ketenangan hidup dalam kehidupannya kelak. Seperti

hasil penelitian yang dilakukan oleh Alimin, dkk (2007) menunjukkan bahwa abdi dalem menjalankan tugas dan kewajiban serta menjalankan perintah yang diberikan oleh raja dengan baik disertai perasaan senang dan rela, walaupun terkadang tugas yang diberikan bukan tugasnya dan kadang tidak berkenaan dihati, hal itu karena sabda atau perintah raja dipercaya adalah perintah Tuhan, jadi apapun perintah raja dipercaya membawa dampak yang baik untuk abdi dalem yang melaksanakannya.

Abdi dalem juga melaksanakan aturan-aturan yang berlaku apabila ada yang melanggar, maka akan mendapatkan hukuman moral dan hukum karma, karena dipercaya penguasa Keraton Kasunanan Surakarta tidak hanya manusia tetapi juga makhluk-makhluk yang tidak kasat mata seperti jin, setan, dan peri yang baik. Dengan kepercayaan bahwa mengabdikan pada Keraton dengan menjalankan perintah yang diberikan raja dipercaya sebagai perintah Tuhan, abdi dalem menjalankan semua perintah tersebut dengan baik dan abdi dalem dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan sejahtera walaupun dengan gaji atau upah yang sedikit dari Keraton.

Abdi dalem bekerja sesuai dengan *sift* yang sudah ditetapkan oleh Keraton. Abdi dalem tidak selalu tinggal di Keraton, ada pula abdi dalem yang tinggal di rumahnya sendiri yang tidak berada di kawasan Keraton. Walaupun abdi dalem bekerja dengan aturan dan tata tertib yang tidak boleh dilanggar baik secara waktu maupun peraturan berpakaian dan berperilaku, abdi dalem mampu mengatur dan membagi waktu antara bekerja dan keluarganya. Abdi dalem memiliki keluarga dan sebagian dari abdi dalem memiliki pekerjaan lain selain menjadi abdi dalem Keraton. Abdi dalem merasa bangga dengan statusnya sebagai abdi dalem Keraton Kasunanan

Surakarta, karena menurut abdi dalem dapat mengabdikan di Keraton merupakan suatu kebahagiaan dalam perjalanan hidupnya. Abdi dalem keraton merasa nyaman berada di dalam Keraton dan selalu merasa bersyukur dengan apa yang mereka dapatkan dari bekerja sebagai abdi dalem Keraton.

Subjective Well-Being (SWB) yaitu evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah (Diener, dkk, 2000). *Subjective well-being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well-being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan (Pavot, dkk, 1990). Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan social dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Diener & Biswas-Diener, 2002).

Orang yang indeks *subjective well-being*-nya tinggi adalah orang yang puas dengan hidupnya dan sering merasa bahagia, serta jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Sebaliknya, orang yang indeks *subjective well-being*-nya rendah adalah orang yang kurang puas dengan hidupnya, jarang merasa bahagia, dan lebih sering merasakan emosi yang tidak menyenangkan, seperti marah atau cemas (Diener, dkk, 2000).

Van Hoorn (2007) secara spesifik menyebutkan bahwa *subjective well-being* terdiri dari dua komponen yang terpisah, yaitu bagian afektif yang merupakan evaluasi hedonis melalui emosi dan perasaan, serta bagian kognitif yang merupakan informasi berdasarkan penilaian seseorang akan harapannya terhadap kehidupan ideal. O'Connor (1993) menyebutkan bahwa istilah kepuasan hidup dapat juga mengacu pada SWB yaitu merupakan penilaian individual akan kebahagiaan atau kepuasan yang menggambarkan penilaian global atas keseluruhan aspek dalam hidup seseorang.

Diener & Biswas-Diener (2002) menyebutkan bahwa kepuasan hidup merupakan satu faktor di dalam konstruk yang lebih umum, yaitu *subjective well-being*, yang terdiri dari tiga komponen yaitu dorongan afeksi positif, dorongan afeksi negatif, dan kepuasan hidup. Saat ini hubungan antara kebahagiaan, kepuasan hidup dan kualitas hidup secara menyeluruh masih menjadi perdebatan dan setiap tokoh memiliki pandangan yang berbeda mengenai istilah-istilah tersebut.

Eid & Randy (2008) mengemukakan bahwa dengan bertambahnya usia dan pengalaman, seseorang akan belajar untuk menyederhanakan dunia yang kompleks dengan memfokuskan pada kelas-kelas informasi tertentu pada kelas-kelas informasi yang lain. Sangatlah mudah untuk melihat perbedaan individu dalam perhatian selektif, baik itu mungkin mendukung atau melemahkan kecenderungan terhadap kesejahteraan subjektif.

Menurut Eid & Randy (2008) kesejahteraan subjektif adalah kategori yang sangat luas yang mencakup respon emosional positif, seperti sukacita, kegembiraan, kebahagiaan, dan kepuasan, serta jangka panjang suasana hati dan dimensi kognitif. Hal ini juga mencerminkan keseimbangan emosi positif relatif terhadap emosi negatif, seperti rasa bersalah dan malu, sedih, marah, gelisah dan suasana hati yang negatif, dan evaluasi kognitif dari hidup seseorang dan dari domain tertentu dalam kehidupan, seperti diri sendiri, keluarga pekerjaan, dan kesehatan. Sumber penting dari kesejahteraan subyektif tidak hanya hubungan sosial saja, akan tetapi komponen-komponen penting lainnya seperti kesejahteraan psikologis dari dalam dirinya sendiri. Secara jelas, hubungan sosial merupakan bagian penting dari mosaik kesejahteraan subjektif. Hubungan sosial terjadi di berbagai bidang kehidupan masyarakat dan terjadi dalam berbagai bentuk. Hasil penelaahan yang dilakukan oleh Eid & Randy berfokus pada hubungan antara hubungan keluarga dekat dan kesejahteraan subjektif. Beberapa jenis hubungan keluarga, termasuk hubungan orang tua dan anak, hubungan saudara, dan hubungan sebuah perkawinan yang romantis.

Abdi dalem Keraton mengabdikan kepada keraton dengan ketulusan hati serta keyakinan bahwa mengabdikan kepada Keraton merupakan hal yang sangat membanggakan dan membahagiakan selama hidupnya. Hal tersebut dibuktikan dengan tetap mengabdikan abdi dalem walaupun pendapatan atau gaji yang diberikan keraton sangat minim bahkan tidak dapat dipastikan gaji tersebut akan diberikan setiap bulannya. Namun, dengan keadaan perekonomian seperti itu abdi dalem Keraton mampu mencukupi kehidupannya dan merasa bahagia dengan hidupnya. Abdi dalem Keraton merasa bahagia dengan hidupnya karena selalu bersyukur dengan segala keadaan dan abdi dalem menilai kebahagiaan sebagai hal yang sederhana. Abdi dalem merasa bahagia ketika dapat melihat pasangan hidupnya serta anak cucunya tumbuh sehat dan hidup rukun dengan saudara serta tetangganya.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesejahteraan subyektif abdi dalem keraton pada informan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KESEJAHTERAAN SUBYEKTIF PADA ABDI DALEM KERATON KASUNANAN SURAKARTA”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesejahteraan subyektif pada abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang berjudul kesejahteraan subyektif pada abdi dalem keraton antara lain :

1. Untuk abdi dalem, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk dapat memahami bagaimana kesejahteraan menurut pribadi masing-masing.
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi sosial.